

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Promosi kesehatan di rumah sakit merupakan bagian penting dalam pelayanan kesehatan yang bertujuan memberdayakan pasien, keluarga pasien, sumber daya manusia rumah sakit, pengunjung, dan masyarakat sekitar agar berperan aktif dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan. Pelaksanaan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) tidak hanya dilakukan melalui penyampaian informasi secara langsung, tetapi juga memerlukan dukungan media komunikasi yang sesuai agar informasi kesehatan dapat diterima dan dipahami oleh sasaran. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Promosi Kesehatan Rumah Sakit menegaskan bahwa PKRS merupakan proses pemberdayaan pasien, keluarga pasien, sumber daya manusia rumah sakit, pengunjung, dan masyarakat sekitar untuk mendukung perubahan perilaku dan lingkungan serta meningkatkan derajat kesehatan (Permenkes 44, 2018).

Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tidak hanya berperan dalam memberikan pelayanan kuratif dan rehabilitatif, tetapi juga memiliki peran dalam upaya promotif dan preventif. Kementerian Kesehatan menegaskan bahwa pelayanan kesehatan perlu diarahkan pada upaya promotif dan preventif, termasuk melalui pelaksanaan promosi kesehatan di rumah sakit (Kemenkes RI, 2025). Oleh karena itu, pelaksanaan PKRS perlu didukung dengan penyampaian informasi dan edukasi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan sasaran. Penggunaan media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), seperti leaflet, poster, video edukasi, maupun media digital, dapat menjadi bagian dari strategi penyampaian pesan kesehatan sehingga informasi dapat disampaikan secara sistematis dan dapat digunakan kembali oleh sasaran.

Dalam pelaksanaannya, promosi kesehatan perlu memperhatikan karakteristik dan kebutuhan sasaran agar informasi yang diberikan dapat diterima secara efektif. Pasien dan keluarga pasien memiliki kondisi, tingkat

pengetahuan, serta kebutuhan informasi yang beragam. Kondisi tersebut menyebabkan penyampaian informasi kesehatan perlu dilakukan dengan bahasa yang sederhana, pesan yang terstruktur, serta media yang menarik dan mudah dipahami. Pengembangan media promosi kesehatan menjadi salah satu upaya yang dapat mendukung proses edukasi sehingga pesan kesehatan tidak hanya diterima pada saat pemberian edukasi, tetapi juga dapat dipelajari kembali oleh sasaran.

Salah satu topik kesehatan yang relevan untuk dikembangkan dalam kegiatan promosi kesehatan adalah hepatitis. Hepatitis merupakan penyakit yang ditandai dengan peradangan pada hati dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk infeksi virus. Hepatitis virus, khususnya hepatitis B dan C, masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat karena dapat berkembang menjadi infeksi kronis dan menimbulkan komplikasi serius. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, diperkirakan sekitar 6,7 juta penduduk Indonesia terinfeksi hepatitis B dan sekitar 2,5 juta penduduk terinfeksi hepatitis C (Kemenkes RI, 2025).

Besarnya permasalahan hepatitis juga terlihat dari dampak kematian yang ditimbulkannya. Berdasarkan Global Hepatitis Report 2024, World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa di Indonesia hepatitis B menyebabkan sekitar 60.000 kematian setiap tahun, sedangkan hepatitis C menyebabkan lebih dari 6.000 kematian setiap tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa hepatitis B dan C masih menjadi permasalahan kesehatan yang membutuhkan penguatan dalam aspek pencegahan, diagnosis, dan pengobatan (World Health Organization, 2024).

Permasalahan hepatitis juga berkaitan dengan masih adanya kesenjangan dalam penemuan kasus. Kementerian Kesehatan pada tahun 2024 menyampaikan bahwa jumlah kasus hepatitis B yang telah terdiagnosis masih jauh lebih rendah dibandingkan perkiraan jumlah penduduk yang terinfeksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang belum mengetahui status infeksi sehingga berpotensi mengalami keterlambatan dalam memperoleh pemeriksaan dan penanganan. Kementerian Kesehatan juga menekankan pentingnya peningkatan upaya penanggulangan hepatitis, termasuk deteksi dini dan pengobatan, dalam rangka mencapai target eliminasi hepatitis di Indonesia (Kemenkes RI, 2024).

Upaya eliminasi hepatitis menjadi salah satu agenda kesehatan yang terus diperkuat oleh pemerintah. Pada tahun 2025, Kementerian Kesehatan menegaskan komitmen Indonesia untuk mencapai eliminasi hepatitis B dan C pada tahun 2030. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain peningkatan skrining, imunisasi hepatitis B, pemberian antivirus bagi ibu hamil dengan hepatitis B, serta perluasan layanan deteksi dan pengobatan hepatitis C. Kementerian Kesehatan juga menekankan bahwa edukasi merupakan salah satu bagian penting dalam mengatasi ketidaktahuan masyarakat mengenai hepatitis. (Kemenkes RI, 2025).

Hepatitis menjadi salah satu topik yang penting dalam promosi kesehatan karena pencegahan dan pengendaliannya memerlukan pengetahuan serta kesadaran masyarakat. Informasi mengenai hepatitis perlu mencakup pengenalan penyakit, jenis hepatitis, gejala, cara penularan, faktor risiko, pemeriksaan atau deteksi dini, komplikasi, serta langkah pencegahan. Penyampaian informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga dapat mendorong perilaku pencegahan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan secara tepat. Pentingnya perluasan edukasi, diagnosis, dan pengobatan hepatitis juga ditekankan oleh WHO sebagai bagian dari upaya pengendalian hepatitis virus (World Health Organization, 2024).

Dalam upaya pencegahan hepatitis B, terdapat periode penting segera setelah kelahiran yang perlu menjadi perhatian, yaitu pemberian dosis

pertama vaksin hepatitis B sesegera mungkin setelah bayi lahir, idealnya dalam 24 jam pertama. Pemberian vaksin pada periode tersebut merupakan langkah penting untuk mencegah penularan hepatitis B dari ibu kepada bayi. Oleh karena itu, perhatian terhadap periode awal kehidupan, terutama melalui pemeriksaan hepatitis B pada ibu hamil dan pemberian imunisasi hepatitis B tepat waktu pada bayi baru lahir, menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan hepatitis B dan pemutusan rantai penularan (World Health Organization, 2026).

Salah satu perilaku yang dapat mendukung upaya pencegahan hepatitis, khususnya hepatitis A, adalah penerapan kebersihan tangan dan keamanan makanan. Hepatitis A terutama ditularkan melalui konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi, serta dapat berkaitan dengan kebersihan pribadi dan sanitasi yang kurang baik. WHO menyebutkan bahwa penyebaran hepatitis A dapat dikurangi melalui penerapan kebersihan diri, termasuk mencuci tangan secara teratur sebelum makan dan setelah menggunakan toilet, serta menjaga keamanan makanan dan air yang dikonsumsi (World Health Organization, 2026). Kementerian Kesehatan juga menyebutkan bahwa cuci tangan pakai sabun dapat membantu mencegah berbagai penyakit, termasuk hepatitis A, serta menganjurkan penerapannya terutama sebelum menyiapkan makanan, sebelum makan, dan setelah buang air.

Berdasarkan hal tersebut, edukasi mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), kebersihan dan keamanan makanan, serta penggunaan obat secara tepat dapat menjadi bagian dari pesan promosi kesehatan yang mendukung upaya pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan hati. Kementerian Kesehatan secara khusus menjelaskan bahwa hepatitis A dapat dicegah melalui perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk cuci tangan pakai sabun serta menjaga makanan dan minuman agar tidak tercemar (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan media promosi kesehatan yang mampu menyampaikan pesan pencegahan hepatitis melalui perilaku

yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara ringkas, sistematis, menarik, dan mudah dipahami oleh sasaran. Salah satu media yang dapat digunakan adalah leaflet dengan materi “Cegah Infeksi dengan Cuci Tangan, Obat dan Makanan Jangan Asal Dikonsumsi”. Media tersebut diharapkan dapat membantu menyampaikan informasi mengenai CTPS, kebersihan dan keamanan makanan, serta penggunaan obat secara tepat sebagai bagian dari edukasi kesehatan yang mendukung upaya pencegahan penyakit. Pemilihan leaflet juga memungkinkan sasaran membaca kembali informasi yang telah diberikan sehingga pesan kesehatan dapat lebih mudah diingat dan diterapkan.

Dalam pelaksanaan kegiatan magang di RSUP Persahabatan, dilakukan observasi dan identifikasi terhadap kebutuhan media promosi kesehatan di lingkungan rumah sakit. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, perancangan media dilakukan pada beberapa topik kesehatan dengan mempertimbangkan kebutuhan informasi, karakteristik sasaran, tujuan komunikasi, serta bentuk media yang sesuai. Salah satu media yang dikembangkan dalam kegiatan tersebut adalah leaflet dengan fokus pada CTPS dan perilaku hidup bersih sebagai pesan yang mendukung upaya pencegahan penyakit, khususnya hepatitis A.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum Magang Mahasiswa

Melaksanakan kegiatan magang mahasiswa di RSUP Persahabatan Jakarta untuk memperoleh pengalaman dalam pelaksanaan promosi kesehatan rumah sakit serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan promosi kesehatan melalui perancangan media promosi kesehatan berdasarkan kebutuhan dan kondisi di lingkungan rumah sakit.

1.2.2 Tujuan Khusus Magang Mahasiswa

1. Mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan promosi kesehatan di lingkungan RSUP Persahabatan Jakarta.
2. Mengidentifikasi permasalahan kesehatan dan kebutuhan informasi kesehatan yang dapat menjadi dasar dalam perancangan media promosi kesehatan.
3. Menentukan sasaran, tujuan, pesan, dan jenis media yang sesuai dengan topik dan kebutuhan promosi kesehatan.
4. Merancang berbagai media promosi kesehatan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sasaran.
5. Menerapkan tahapan Define, Design, Develop, dan Disseminate dalam proses perancangan media promosi kesehatan.
6. Melakukan konsultasi, evaluasi, dan perbaikan terhadap media yang telah dirancang berdasarkan masukan dari pihak terkait.
7. Mendukung pelaksanaan kegiatan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) melalui penyediaan media informasi kesehatan yang informatif, sistematis, dan mudah dipahami.
8. Memperoleh pengalaman dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan promosi kesehatan pada lingkungan pelayanan kesehatan.

1.2.3 Manfaat Magang Mahasiswa

A. Bagi Mahasiswa

Memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam menerapkan ilmu promosi kesehatan secara langsung di lingkungan rumah sakit, khususnya dalam mengidentifikasi kebutuhan dan merancang media promosi kesehatan.

B. Bagi RSUP Persahabatan Jakarta

Membantu mendukung kegiatan Promosi Kesehatan Rumah Sakit melalui perancangan dan penyediaan media informasi kesehatan yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan rumah sakit.

C. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam pengembangan pembelajaran serta meningkatkan keterkaitan antara teori yang diperoleh mahasiswa dengan penerapannya di lingkungan pelayanan kesehatan.

1.3 Lokasi dan Waktu

Kegiatan magang mahasiswa dilaksanakan di RSUP Persahabatan Jakarta, yang beralamat di Jl. Persahabatan Raya No. 1, Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta. Kegiatan magang dilaksanakan selama 5 minggu, yaitu pada 10 Agustus 2026 – 12 September 2026. Selama pelaksanaan magang, mahasiswa mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS), meliputi observasi, identifikasi kebutuhan media, perancangan media promosi kesehatan, kegiatan edukasi, serta kegiatan lainnya sesuai dengan arahan pembimbing lapangan.

1.4 Metode Pelaksanaan

Magang mahasiswa di RSUP Persahabatan Jakarta dilakukan melalui pendekatan partisipatif, observasional, dan wawancara dengan mengikuti kegiatan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) serta melaksanakan perancangan media promosi kesehatan sesuai dengan kebutuhan yang diidentifikasi selama kegiatan magang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan

melalui beberapa tahapan, yaitu Define, Design, Develop, Disseminate, serta Monitoring dan Evaluasi.

1. Define (Pendefinisian)

Dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kondisi, kebutuhan, sasaran, serta media promosi kesehatan yang diperlukan di lingkungan rumah sakit.

2. Design (Perancangan)

Menentukan tujuan, sasaran, pesan kesehatan, jenis media, serta konsep media berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan.

3. Develop (Pengembangan)

Mengembangkan rancangan menjadi media promosi kesehatan melalui penyusunan materi, pembuatan desain, konsultasi, dan revisi.

4. Disseminate (Penyebaran)

Melakukan penyerahan atau penyampaian media yang telah dirancang kepada pihak terkait untuk digunakan sebagai media pendukung promosi kesehatan.

5. Monitoring dan Evaluasi

Meninjau kesesuaian proses dan media yang telah dibuat dengan tujuan, sasaran, serta kebutuhan promosi kesehatan.